

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Teweh Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berlokasi di Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. Kecamatan Teweh Tengah terdiri dari 2 kelurahan dan 8 desa, yaitu:

- a. Desa Lemo I
- b. Desa Lemo II
- c. Desa Pendreh
- d. Desa Rimba Sari
- e. Desa Sei Rahayu I
- f. Desa Sei Rahayu II
- g. Desa Beringin Raya
- h. Desa Datai Nirui
- i. Kelurahan Melayu
- j. Kelurahan Lanjas

Kecamatan Teweh Tengah memiliki luas wilayah sekitar 1.176,95 km<sup>2</sup>. Desa Pendreh merupakan yang terluas dengan area 378,90 km<sup>2</sup>, mencakup 32,19 persen dari keseluruhan wilayah, sementara Kelurahan Melayu adalah yang terkecil dengan luas 16,19 km<sup>2</sup>, atau 1,38 persen dari total.

**TABEL 4. 1 Data Luas Menurut Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Teweh Tengah**

<b>Kelurahan/Desa</b>	<b>Luas Area (km<sup>2</sup>/sq.km)</b>
Desa Lemo I	179,43
Desa Lemo II	244,76
Desa Pendreh	378,90
Desa Rimba Sari	65,56
Desa Sei Rahayu I	56,66
Desa Sei Rahayu II	49,65
Desa Beringin Raya	78,35
Desa Datai Nirui	86,77
Kelurahan Lanjas	20,68
Kelurahan Melayu	16,19
<b>Total</b>	<b>1.176,95</b>

Sumber: Data Statistik Angka Kecamatan Teweh Tengah Tahun 2024

Berdasarkan letak geografisnya, kecamatan Teweh Tengah mempunyai batas-batas antara lain:

- Sebelah Utara : Kabupaten Murung Raya  
Kecamatan Lahei Barat (Kab. Barito Utara)
- Sebelah Timur : Kecamatan Lahei (Kab. Barito Utara)  
Kecamatan Teweh Baru (Kab. Barito Utara)  
Kecamatan Teweh Selatan (Kab. Barito Utara)
- Selatan : Kecamatan Teweh Selatan (Kab. Barito Utara)
- Barat : Kabupaten Kapuas

Jumlah penduduk Kecamatan Teweh Tengah pada tahun 2023 mencapai 59.331 jiwa. Persentase penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu 49,11% untuk perempuan dan 50,89% untuk laki-laki. Dengan mempertimbangkan luas wilayah dan jumlah penduduk yang ada, kepadatan penduduk di Kecamatan Teweh Tengah adalah 51 orang per km<sup>2</sup>. Kelurahan

Melayu merupakan desa dengan kepadatan penduduk tertinggi, mencapai 1.558 orang per km<sup>2</sup>, sementara Desa Beringin Raya dan Datai Nirui adalah desa dengan jumlah penduduk paling sedikit, hanya 5 orang per km<sup>2</sup>.

**TABEL 4. 2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin yang ada di Kecamatan Teweh Tengah**

Kelurahan/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Total
Desa Lemo I	963	900	1.863
Desa Lemo II	2.074	1.975	4.049
Desa Pendreh	1.362	1.239	2.601
Desa Rimba Sari	701	658	1.359
Desa Sei Rahayu I	525	481	1.006
Desa Sei Rahayu II	577	531	1.108
Desa Beringin Raya	211	180	391
Desa Datai Nirui	220	179	399
Kelurahan Melayu	12.758	12.461	25.219
Kelurahan Lanjas	10.800	10.536	21.336
<b>Total</b>	<b>30.191</b>	<b>29.140</b>	<b>59.331</b>

Sumber: Data Statistik Angka Kecamatan Teweh Tengah Tahun 2024.

**TABEL 4. 3 Data Agama dan Jumlah Penganutnya di Kecamatan Teweh Tengah**

Desa	Agama						
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Desa Lemo I	3.971	15	30	5	0	0	0
Desa Lemo II	1.595	177	11	67	0	0	0
Desa Pendreh	1.015	399	400	772	0	0	0
Desa Rimba Sari	1.010	112	19	195	0	0	0
Desa Sei Rahayu I	512	137	140	227	0	0	1
Desa Sei Rahayu II	767	102	44	129	0	0	0
Desa Beringin Raya	203	76	17	99	0	0	0

**Lanjutan Tabel 4. 3 Data Agama dan Jumlah Penganutnya di Kecamatan Teweh Tengah**

Desa	Agama						
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Desa Datai Nirui	129	53	45	168	0	0	0
Kelurahan Lanjas	18.791	1.721	405	175	8	0	3
Kelurahan Melayu	22.044	2.154	652	72	24	0	3
<b>Total</b>	<b>50.037</b>	<b>4.946</b>	<b>1.763</b>	<b>1.909</b>	<b>32</b>	<b>0</b>	<b>7</b>

Sumber: Visualisasi Data Kependudukan Kemendagri

## 2. Sejarah Singkat Kantor Balai Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah

Balai Penyuluh KB Teweh Tengah merupakan Kantor yang baru selesai dibangun pada tahun 2021 setelah menerima anggaran dari pemerintah pusat pada tahun 2020. Sebelumnya, segala kegiatan penyuluhan maupun pelayanan KB dilakukan di Kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Barito Utara. Pada tahun 2021 tersebut maka Balai Penyuluh KB Teweh Tengah diresmikan dan berstatus sebagai kepemilikan daerah.

Pada tahun 2021 inilah pula, para penyuluh Keluarga Berencana memiliki kantor tersendiri untuk melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan Keluarga Berencana, seperti penyuluhan, pelayanan serta pembinaan Stunting kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait di Kecamatan Teweh Tengah.

Balai Penyuluh KB ini beralamat di Jl. Bangau No. 181, Kelurahan Melayu, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah, Kodepos 73814.

### **3. Biografi Singkat Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah**

Penyuluh Keluarga Berencana pertama adalah Ibu Kartawiyah, sebelumnya beliau merupakan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana sejak Oktober tahun 1989, kemudian berganti menjadi Penyuluh Keluarga Berencana pada Juli tahun 1991 hingga sekarang. Beliau merupakan satu-satunya Penyuluh KB senior di Balai Penyuluhan KB Teweh Tengah.

Ibu Kartawiyah lahir di Muara Teweh pada 22 Agustus 1966, beliau bertempat tinggal di Kota Muara Teweh jalan Nangka RT. 13 Kelurahan Lanjas Kecamatan Teweh Tengah. Beliau dan suami memiliki 2 orang anak dengan 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, beliau juga mempunyai 1 cucu laki-laki berusia 4 bulan. Kegiatan beliau sehari-hari berkerja di Balai Penyuluhan KB Teweh Tengah.

Penyuluh Keluarga Berencana kedua adalah Bapak Monthe Karlo, beliau lahir di Kasongan pada 7 Februari 1967, beliau tinggal di Kota Muara Teweh jalan Kolam Pipit RT. 17 Kelurahan Melayu Kecamatan Teweh Tengah.

Penyuluh Keluarga Berencana ketiga adalah Bapak Masroni, S.Sos.I yang mana beliau juga sekaligus merangkap sebagai Koordinator Satuan Layanan KB Kecamatan Teweh Tengah. Bapak Masroni lahir di Muara Teweh pada 1 Oktober 1986, beliau beralamat di Jalan Permata 2. Beliau merupakan Alumni UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2010. Sebelum menjadi Koordinator dan Penyuluh di Kecamatan Teweh Tengah, bapak Masroni terlebih dahulu menjadi Koordinator dan Penyuluh di Kecamatan Lahei Barat.

#### **4. Uraian Kerja/Tugas Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah**

Tugas Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah adalah mengelola program KKBPk (Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga). KKBPk merupakan program yang dirancang untuk mengelola dan mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendekatan yang holistik. Berikut 25 uraian kerja/tugas Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah:

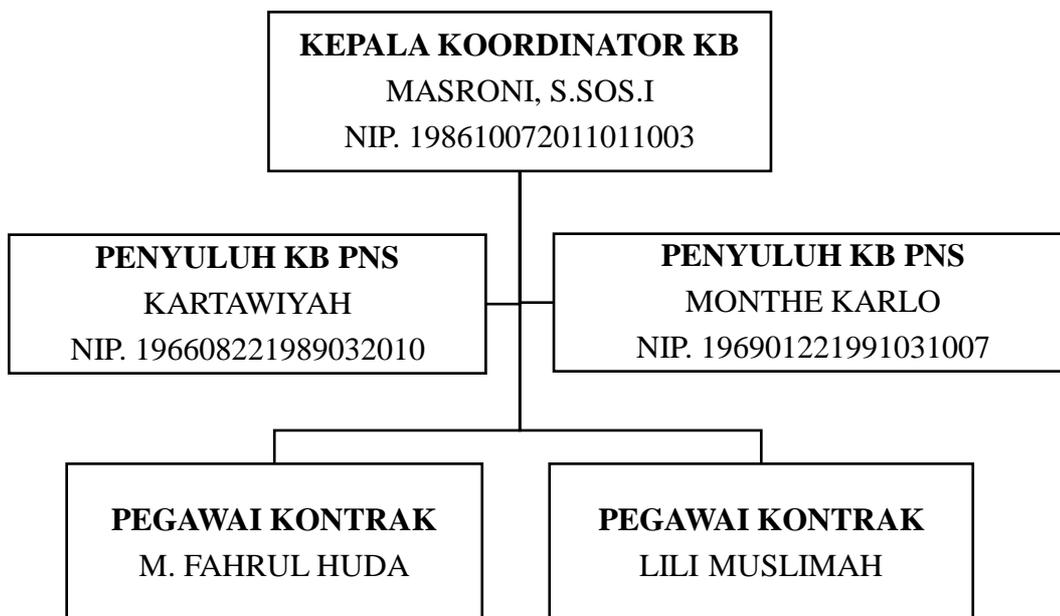
- a. Menyusun rencana kerja untuk pendataan di tingkat desa/kelurahan;
- b. Menyusun jadwal pelaksanaan pendataan di tingkat desa/kelurahan;
- c. Membuat peta wilayah kerja di tingkat desa/kelurahan;
- d. Melakukan pendataan tentang Institusi Masyarakat Pedesaan/Perkotaan (IMP);
- e. Melakukan pendataan kelompok kegiatan (Poktan) di tingkat desa/kelurahan;
- f. Melakukan rekapitulasi hasil dari pendataan;
- g. Melakukan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) secara individu;
- h. Membentuk Poktan Bina Keluarga Balita (BKB);
- i. Membentuk Poktan Bina Keluarga Remaja (BKR);
- j. Membentuk Poktan Bina Keluarga Lansia (BKL);
- k. Membentuk Poktan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS);
- l. Membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

- m. Melaksanakan pembentukan Poktan untuk kegiatan sosial lainnya;
- n. Menyusun rencana kerja mingguan untuk Program KKBPK di wilayah binaan;
- o. Menyusun rencana kerja bulanan untuk program KKBPK di wilayah binaan;
- p. Menyusun rencana kerja tahunan untuk program KKBPK di wilayah binaan;
- q. Melaksanakan pencatatan dan pelaporan Program KKBPK di tingkat desa/kelurahan;
- r. Membuat peta pendataan IMP di tingkat Rukun Warga;
- s. Melakukan pengolahan data hasil pendataan di tingkat desa/kelurahan;
- t. Membentuk IMP atau Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa (PPKBD)/sub-PPKBD;
- u. Mengadakan sarasehan untuk membahas hasil pendataan di tingkat Rukun Tetangga;
- v. Melakukan pembinaan kepada seluruh peserta KB;
- w. Melakukan koordinasi dengan tokoh formal di tingkat desa/kelurahan;
- x. Melakukan koordinasi dengan tokoh informal di tingkat desa/kelurahan;
- y. Membuat media KIE dalam bentuk yang sederhana.

## **5. Struktur Kepegawaian Balai Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah**

Struktur kepegawaian Balai Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah sebagai berikut:

**GAMBAR 4. 1 Struktur Kepegawaian Balai Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah**



Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Tenaga Penyuluh KB PNS di Kecamatan Teweh Tengah sebanyak 3 orang dengan koordinator yang ikut merangkap sebagai Penyuluh KB dan ditambah dengan pegawai kontrak sebanyak 2 orang.

#### **6. Strategi Penyuluh Keluarga Berencana dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teweh Tengah**

Berdasarkan hasil wawancara pada Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, maka yang menjadi Strategi Penyuluh KB dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teweh Tengah adalah:

a. Pendekatan Tokoh Formal

Pendekatan tokoh formal merupakan strategi yang penting digunakan untuk memperkuat upaya penyuluhan dan dukungan terhadap penurunan stunting di masyarakat. Tokoh formal yang dimaksud ialah mencakup pemimpin pemerintahan, pejabat kesehatan, perangkat desa atau kelurahan, maupun pihak berwenang yang memiliki pengaruh dalam suatu komunitas. Pendekatan tokoh formal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan kebijakan dalam pelaksanaan program keluarga berencana serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut.

Pendekatan terhadap tokoh formal dimulai dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci di wilayah tersebut yang memiliki pengaruh besar terhadap keputusan masyarakat. Tokoh-tokoh ini kemudian diajak untuk berdiskusi mengenai pentingnya program KB dalam upaya menurunkan persentase stunting, serta bagaimana mereka dapat berperan sebagai pendukung utama program. Langkah ini bertujuan untuk membangun kemitraan strategis antara penyuluh KB dan tokoh formal, sehingga tokoh tersebut dapat menjadi advokat yang menyuarakan pentingnya KB untuk kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Kartawiyah, beliau menjelaskan bahwa:

*“Kami melibatkan tokoh formal ni aktif dalam program-program, sosialisasi, kampanye kesehatan segala penyuluhan kami usahakan awen hadir jua terutama gasan jadi narasumber. Dengan awen ada apalagi awen paham apalagi awen yang bepander, artinya awen kada sekedar jadi pendukung ja,*

*tapi sebagai pelaksana jua dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program KB yang penting gasan penurunan stunting”<sup>54</sup>*

Selanjutnya, dalam upaya memperkuat dukungan, penyuluh KB melibatkan tokoh formal secara aktif dalam kegiatan-kegiatan program, seperti sosialisasi, kampanye kesehatan terkait KB dan gizi, atau penyuluhan di Masyarakat. Tokoh formal dapat berperan sebagai narasumber atau pembicara utama dalam acara-acara tersebut, memberikan himbauan kepada masyarakat, serta mendorong kebijakan yang mendukung akses terhadap layanan KB. Dengan adanya keterlibatan langsung, tokoh formal tidak hanya menjadi sekedar pendukung, namun juga menjadi bagian dari pelaksana yang berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap pentingnya program KB dalam upaya mendukung percepatan penurunan stunting.

#### b. Pendataan dan Pemetaan

Pendataan dan pemetaan merupakan strategi yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakat dari setiap desa yang ada di Kecamatan Teweh Tengah secara akurat. Pendataan dan pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah atau kelompok masyarakat yang memiliki risiko tinggi stunting, sehingga program-program KB ini dapat difokuskan pada area yang paling membutuhkan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Monthe Karlo, beliau mengatakan:

*“Kami dalam menjalankan pendataan ni bekerja sama jua dengan tim pendamping keluarga berisiko stunting kaya PPKBD dan sub-sub nya, jadi*

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

*kena awen PPKBD ni mendata di masing-masing desa nya terkait kayapa kondisi kesehatan bebuan keluarga, kekanakan disana jua terutama yang stunting ini, kayapa ekonomi awen, pelayanan kesehatannya jua baik kah kada kah. Mbah tuntung pendataan ni hanyar kami berataan berembuk di balai ni, pada momen itulah kami menganalisis kira-kira desa mana yang perlu mendapatkan perhatian khusus, kemudian jua kami bisa merencanakan segala macam tindakan selanjutnya yang sesuai dengan kondisi desa-desa tu sendiri”<sup>55</sup>*

Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah juga berkerja sama dengan PPKBD dan sub PPKBD yang merupakan tim pendamping keluarga berisiko stunting untuk meminta setiap desa melakukan survei mengenai kondisi kesehatan, gizi, dan akses terhadap layanan KB di masing-masing desa. Pendataan ini mencakup informasi tentang jumlah anak yang mengalami stunting, status ekonomi keluarga, serta ketersediaan fasilitas kesehatan di desa-desa tersebut. Setelah data dikumpulkan, pemetaan kemudian dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi di wilayah tersebut. Pemetaan ini dapat membantu Penyuluh KB untuk memahami daerah mana yang memerlukan perhatian khusus. Dengan informasi yang diperoleh melalui pendataan dan pemetaan ini, maka penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah dapat lebih efektif dalam menyusun tujuan agar tepat sasaran.

#### c. Pendekatan Tokoh Informal

Pendekatan Tokoh Informal ialah upaya melibatkan individu-individu berpengaruh di masyarakat, salah satunya adalah Tokoh Agama. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dukungan sosial dan kultural dalam pelaksanaan program KB guna mendukung percepatan penurunan persentase stunting. Dengan

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Bapak Monthe Karlo, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 23 Oktober 2024.

melibatkan tokoh informal, diharapkan program-program KB tersebut dapat lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat, karena tokoh-tokoh ini biasanya memiliki kedekatan dan kepercayaan dari warga setempat.

Dalam konteks ini, tokoh-tokoh informal seperti tokoh agama memainkan peran yang sangat penting. Tokoh agama, dengan pengaruh dan kedekatannya dengan masyarakat, memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan program KB sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam penanganan angka stunting, di mana perubahan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Kartawiyah dalam wawancara peneliti dengan beliau:

*“Kita tau ja bahwa Teweh Tengah ini mayoritasnya islam kalo, siapa jua yang kada pinandu lawan Ustadz Rusmadi, kami banyak bediskusi lawan sidin, meminta pendapat sidin, meminta dukungan sidin terkait Program-program KB ni yang kada lain gasan menangani stunting jua, maka jar sidin, sidin mendukung banar selawas kada bamudharat”<sup>56</sup>*

Para Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah melakukan pertemuan langsung bersama tokoh agama Islam Ustadz KH. Rusmadi Darsani LC, dengan maksud meminta masukan serta pendapat mengenai korelasi antara ilmu agama Islam dengan program KB. Ustadz KH. Rusmadi Darsani LC, pun menyatakan bahwa memang antar ilmu agama Islam dengan program KB erat hubungannya, beliau membolehkan dan mendukung dengan baik program KB selagi tidak mendatangkan mudharat.

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

Dukungan dari tokoh agama seperti Ustadz KH. Rusmadi Darsani LC ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya program KB. Dengan adanya figur yang dihormati dan dipercaya memberi dukungan terhadap program ini, masyarakat cenderung lebih terbuka dan menerima ide-ide baru yang diusung dalam Program KB. Selain itu, tokoh agama dapat membantu mengurangi atau mengatasi penolakan yang muncul akibat persepsi bahwa program KB bertentangan dengan ajaran agama.

#### d. Pembentukan Kesepakatan

Pembentukan kesepakatan merupakan langkah untuk memastikan adanya komitmen bersama antara Penyuluh KB, masyarakat, dan semua individu-individu yang memiliki ketersediaan untuk mendukung program KB.

Ibu Kartawiyah menjelaskan bahwa:

*“Strategi pembentukan kesepakatan ini supaya pemahaman seberataannya sama, masing-masing paham apa tujuannya, langkah-langkahnya apa, tanggung jawab masing-masing apa untuk menurunkan stunting ini. Mun sudah sepakat, ini dasar, sehingga kada ngalih jua mencapai hasil yang dikahandaki”*  
57

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kesepakatan dan kesepakatan bersama mengenai tujuan, langkah-langkah, dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Kesepakatan yang terbentuk akan menjadi dasar kuat dalam implementasi program, sehingga lebih mudah untuk mencapai hasil yang diinginkan.

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

Setelah tercapai pemahaman bersama, langkah selanjutnya adalah menyusun kesepakatan tertulis yang berisi komitmen dari semua pihak untuk mendukung program. Kesepakatan ini dapat berupa pernyataan resmi yang mencakup peran dan tanggung jawab masing-masing, seperti Penyuluh KB yang bertugas memberikan edukasi dan informasi, tokoh masyarakat yang akan mendukung pelaksanaan program, dan komitmen keluarga untuk menerapkan praktik-praktik KB yang disarankan guna terhindar dari permasalahan stunting. Kesepakatan tertulis tersebut akan menjadi panduan dalam pelaksanaan program dan meminimalisir kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian atau kurangnya dukungan di tengah jalan.

Ibu Kartawiyah kembali menyampaikan harapannya pada sesi wawancara bersama peneliti:

*“Harapan ibu ni, ya harapan kami berataan penyuluh KB ni pang, strategi ni bisa menciptakan sinergi disegala kalangan, supaya berataan paham berataan sadar bahwa program KB ni tanggung jawab bersama”<sup>58</sup>*

Harapan Ibu Kartawiyah selaku Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah pada strategi ini ialah mampu menciptakan sinergi diberbagai kalangan dalam masyarakat se Kecamatan Teweh Tengah, sehingga program KB tidak hanya menjadi tanggung jawab Penyuluh KB semata, tetapi merupakan komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

e. Pemantapan Kesepakatan

Pemantapan Kesepakatan adalah langkah penting yang dilaksanakan setelah adanya pembentukan kesepakatan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa keluarga yang menjadi sasaran program benar-benar memahami dan bersedia menjalankan tindakan-tindakan yang diperlukan demi mendukung percepatan penurunan stunting khususnya di Kecamatan Teweh tengah. Proses ini tidak hanya melibatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat program, tetapi juga memperkuat komitmen keluarga untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Dalam pemantapan kesepakatan, Penyuluh KB memiliki peran utama dalam memastikan bahwa keluarga tersebut siap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan KB dengan pemahaman yang tepat, sehingga program dapat berjalan secara efektif dan berdampak positif.

Pada tahap pemantapan kesepakatan, Penyuluh KB bekerja untuk memastikan bahwa semua pihak terkait, baik keluarga sasaran, pemerintah setempat maupun Lembaga terkait lainnya, sepakat mengenai waktu pelaksanaan, tempat, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Proses ini melibatkan diskusi yang mendalam dan kolaborasi antara Penyuluh KB dan keluarga untuk memastikan bahwa semua kebutuhan tersedia dan dapat mendukung kelancaran program. Dengan adanya pemantapan yang baik, diharapkan setiap keluarga dapat menjalankan program KB secara terencana dan konsisten, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif dalam upaya penurunan stunting.

Bapak Monthe Karlo menyampaikan dalam wawancara peneliti dengan beliau:

*“Penting banar pemantapan kesepakatan ini, kami sebagai pihak utama jua harus hati-hati karna jujur ja, tantangan kami selawasan ni iya menghadapi pemahaman awen keluarga yang kurang tu, karna kada paham ya jadi kada bujur awen berkomitmen dalam program-program KB ini”<sup>59</sup>*

Pemantapan kesepakatan adalah salah satu bagian yang tidak bisa diabaikan. Menurut beliau, seringkali tantangan utama dalam pelaksanaan program KB adalah kurangnya pemahaman atau komitmen dari keluarga yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, pemantapan kesepakatan harus dilakukan dengan penuh hati-hati.

Bapak Muhammad Noor selaku Sekretaris Ikatan Penyuluh KB Kabupaten Barito Utara yang secara langsung juga ada di tempat penelitian menambahkan bahwa:

*“Oiih aku menambahkan, pada momen ini kami kada babayanya menjelaskan program nya ja, kami jua bediskusi dengan awen keluarga-keluarga ni kayapa baiknya pelaksanaan ni yang contoh, kada mengganggu rutinitas harian sidin misalkan pas betampuh hari sidin mangatam belalu kada datang, jadi kami berusaha menyesuaikan jua sekira sama-sama nyaman”<sup>60</sup>*

Pelaksanaan pemantapan kesepakatan ini Penyuluh KB tidak hanya memberikan penjelasan terkait manfaat program, tetapi juga mendiskusikan bagaimana pelaksanaannya akan dilakukan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari keluarga, maksudnya adalah memungkinkan untuk tidak mengganggu rutinitas harian masyarakat sehingga bisa meminimalisir kendala yang akan terjadi pada pelaksanaan program KB.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak Monthe Karlo, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 23 Oktober 2024.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Noor, Sekretaris IPKB Barito Utara, 23 Oktober 2024.

f. Penerangan dan Motivasi (Komunikasi, Informasi dan Edukasi/KIE oleh Tokoh Masyarakat)

Penerangan dan motivasi ini dilaksanakan bertepatan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati bersama sebelumnya. Pada momen ini, para petugas juga tokoh masyarakat menjelaskan mengenai program, manfaat dan pentingnya keikutsertaan masyarakat. Pada tahap penerangan ini, tokoh masyarakat sebelumnya sudah dipersiapkan dan diberikan informasi, pengetahuan serta keterampilan agar mampu menerapkan dan menjalankan program KB dengan baik.

Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan Ibu Kartawiyah, beliau menyampaikan:

*“Sebagai contoh lah, mun kita di Teweh Tengah ni pelaksanaannya paling mudah merasuk dengan masyarakat tu iya melalui ceramah agama, pelaksanaannya 1 sampai 2 kali dalam sebulan, jumat sore, di aula disdalduk, rancak diisi Ustadz Rusmadi, yang disampaikan beliau tu iya keterkaitan antara kb dan islam”<sup>61</sup>*

Beliau menjelaskan bahwa perealisasiian strategi ini seringkali pula dilaksanakan melalui kegiatan ceramah agama bagi masyarakat yang menganut agama Islam. Kegiatan ini seringkali dilaksanakan 1-2 kali dalam satu bulan setiap Jumat sore di Aula Kantor Disdalduk KB P3A Barito Utara, yang diisi oleh tokoh-tokoh agama Islam di Muara Teweh, salah satunya Ustadz KH. Rusmadi Darsani LC. Pada kegiatan ini, beliau berfokus pada penyampaian informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan keluarga sebagai bagian dari kewajiban seorang Muslim. Tak lupa pula beliau mencantumkan dalil-dalil atau hadis yang relevan

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

untuk mendorong masyarakat agar tidak takut atau ragu dalam mengikuti program KB selama hal-hal itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Keterkaitan ceramah agama dengan penerangan dan motivasi oleh tokoh masyarakat ini memberikan pendekatan yang komprehensif. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya mencakup informasi teknis, tetapi juga didukung dengan landasan spiritual dan nilai-nilai agama, yang dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, kegiatan ceramah agama ini dapat menjadi sarana efektif dalam menggerakkan masyarakat untuk mendukung percepatan penurunan stunting dan pelaksanaan program KB yang sesuai dengan ajaran agama.

g. Pembentukan Kelompok Pelopor

Pembentukan Kelompok Pelopor merupakan salah satu strategi kunci dalam memperkuat pelaksanaan program KB dan penurunan stunting terkhusus di Kecamatan Teweh Tengah. Tujuan utama dari pembentukan kelompok ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung upaya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung upaya program KB, melalui keterlibatan individu-individu yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam komunitas. Kelompok pelopor terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh masyarakat, kader kesehatan, ibu ibu PKK, pemuda, serta individu-individu yang aktif dan memiliki pengaruh positif dalam lingkungan sekitar. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk memotivasi, menginspirasi,

dan mempengaruhi warga lainnya agar turut serta dalam mendukung program KB, terutama dalam upaya penurunan stunting ini<sup>62</sup>.

**GAMBAR 4. 2 Dokumentasi Kegiatan Pembentukan Kelompok Pelopor di Balai Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah**



Bapak Monthe Karlo menyampaikan dalam wawancara peneliti dengan beliau:

*“awen ni jembatan gasan masyarakat terutama gasan warga yang di desa desa, melalui awen ni pang yang secara kada langsung bisa mambari pengaruh gasan masyarakat nyaman hakun umpat program-program kb ni”<sup>63</sup>*

Keberadaan kelompok pelopor ini sangat penting karena mereka bertindak sebagai agen perubahan yang dapat menjembatani program-program pemerintah dengan masyarakat setempat. Para pelopor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai panutan yang mampu menunjukkan langsung manfaat dan dampak positif dari program KB. Dengan melibatkan

<sup>62</sup> Observasi Peneliti pada Kegiatan Pembentukan Kelompok Pelopor di Balai Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Bapak Monthe Karlo, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 23 Oktober 2024.

individu-individu yang sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat, kelompok pelopor dapat memperluas jangkauan pesan program KB ke lebih banyak orang, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya KB, dan mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung upaya penurunan stunting. Salah satu manfaat utama dari pembentukan kelompok ini adalah terciptanya dukungan sosial yang kuat dan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan mempercepat tercapainya tujuan program KB dan penurunan angka stunting.

h. Pelayanan Keluarga Berencana-Kesehatan Seksual (KB-KS)

Pada pelaksanaan Pelayanan KB-KS di Kecamatan Teweh Tengah, Penyuluh KB bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti petugas kesehatan, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Ibu Kartawiyah menyampaikan pada wawancara saya dengan beliau:

*“Kerja sama ni penting banar, masing-masing bisi tugasnya sorang, tapi tetap saling membantu. Kami penyuluh ni tugasnya disini bebagi informasi dan edukasi gasan masyarakat mengenai KB, mun petugas kesehatan lawan kade kesehatan, buhannya fokus ke bagian medis, kaya pemeriksaan kesehatan, konseling, lawan jua membari akan kontrasepsi yang tepat sesuai kebutuhan keluarga”<sup>64</sup>*

Beliau menyampaikan bahwa kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan program, karena setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling mendukung dalam memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat. Penyuluh KB berperan dalam memberikan informasi dan edukasi, sementara petugas kesehatan dan kader kesehatan lebih fokus pada

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

penyediaan layanan medis, seperti pemeriksaan kesehatan, konseling kontrasepsi, serta pemberian alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan setiap keluarga.

#### **GAMBAR 4. 3 Dokumentasi Kegiatan Pelayanan KB-KS di Kecamatan Teweh Tengah**



Kemudian ditambahkan oleh Bapak Masroni S.Sos.I selaku Koordinator Satuan Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah, beliau menyampaikan:

*“akan masyarakat khusus e ji pasangan subur ji jadi tadaftar nenga iki kemudahan akan maakses huras informasi tentang kb tuh, mangat awen kawa merencanakan batihi secara bijaksana. Dengan perencanaan ji matang, uma eh sehat anak eh sehat kia. Jituh pang ji tau mangurangi stunting”<sup>65</sup>*

Melalui pelayanan ini, masyarakat terutama pasangan usia subur (PUS) yang sudah terdaftar sebagai partisipan diberikan akses mudah terhadap berbagai alat kontrasepsi serta informasi terkait kesehatan reproduksi. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk merencanakan kehamilan secara bijaksana, baik dalam

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak Masroni, S.Sos.I, Koordinator Satuan Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

hal waktu maupun jarak kelahiran. Dengan perencanaan yang matang, ibu dapat menjaga kesehatan diri sendiri dan memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak mereka, termasuk memberikan nutrisi yang cukup selama kehamilan dan masa bayi. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mengurangi risiko stunting, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor gizi buruk dan kehamilan yang tidak terencana.

i. Pembinaan Peserta KB

Pada tahap ini Penyuluh KB melakukan kunjungan berkala untuk memantau apakah peserta KB tetap konsisten dengan program KB dan menerapkan edukasi yang diberikan. Ibu Kartawiyah menjelaskan pada wawancara peneliti dengan beliau:

*“Kunjungan kami ni penyuluh KB ni tujuannya gasan memastikan bahwa awen keluarga ni kada hanya umpat program kontrasepsi nya aja, tapi menjalankan pola hidup sehat jua supaya terdukung jua kesejahteraan ibu dan anak nih. Kami jua bekerja sama dengan tenaga kesehatan yang lain gasan memantau asupan gizi keluarga ni apalagi ibu hamil lawan balita, memastikan jua awen patuh lawan jadwal pemeriksaan kesehatan anak, cangkal jua umpat kegiatan secara berkala”*

Kunjungan ini bertujuan untuk memastikan bahwa keluarga tidak hanya mengikuti program kontrasepsi, tetapi juga menjalankan pola hidup sehat yang mendukung kesejahteraan ibu dan anak, seperti menjaga kesehatan reproduksi dan mengatur jarak kelahiran yang ideal. Selain itu, pada tahap ini Penyuluh KB juga berperan dalam memantau asupan gizi keluarga, terutama bagi ibu hamil dan balita, serta memastikan bahwa mereka mematuhi jadwal pemeriksaan kesehatan anak dan mengikuti kegiatan secara berkala.

Kegiatan pembinaan ini sangat penting, karena melalui kunjungan tersebut, Penyuluh KB dapat langsung mengidentifikasi berbagai masalah yang mungkin

timbul di lapangan, seperti ketidaksesuaian jadwal pemeriksaan kesehatan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang pada ibu hamil dan anak-anak. Dengan mendeteksi sejak dini, Penyuluh KB dapat memberikan solusi atau bantuan yang tepat.

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Kartawiyah pada wawancara peneliti dengan beliau, beliau menambahkan:

*“bagi ibu kunjungan berkala ini sebagai momentum lah untuk kami supaya bisa menguat akan komunikasi dengan keluarga, mun sudah parak kan kami jadi nyaman jua menyampai akan hal hal yang harus awen jaga dalam keluarga, gasan memotivasi awen, gasan kebaikan awen”<sup>66</sup>*

Beliau menyampaikan bahwa kunjungan berkala ini juga memberikan kesempatan bagi penyuluh KB untuk memperkuat komunikasi dengan keluarga Peserta KB. Dengan membangun hubungan yang lebih dekat, penyuluh dapat memberikan dukungan moral dan motivasi, serta menjelaskan kembali pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan keluarga, terutama dalam mengurangi risiko stunting.

#### j. Pencatatan, Pelaporan dan Evaluasi

Pada tahap ini, Penyuluh KB mencatat dengan cermat hal-hal penting yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjut, serta menyusun laporan untuk disampaikan kepada jajaran kerja yang terkait seperti Kepala Dinas, Koordinator KB, Kepala UPT, dan Kepala Desa. Laporan ini mencakup hasil pemantauan lapangan, kemajuan dalam pelaksanaan program KB, serta berbagai tantangan atau hambatan yang ditemui selama pelaksanaan program.

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

Bapak Monthe Karlo menjelaskan pada peneliti bahwa:

*“Mun catatannya rinci, kami kawa mengidentifikasi apa ja yang harus dibaiki atau ditingkat akan, sehingga tindakan yang kami lakukan selanjutnya kawa sesuai”<sup>67</sup>*

Dengan pencatatan yang rinci, Penyuluh KB dapat mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, sehingga langkah atau tindakan yang lebih tepat dapat dilakukan pada tahap selanjutnya.

Pada saat yang sama, penyuluh KB melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan di setiap wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada penilaian terhadap sejauh mana tujuan program KB tercapai, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap respons dan partisipasi masyarakat. Dalam proses evaluasi, Penyuluh KB juga berdiskusi dengan rekan-rekan kerja dan pihak terkait, seperti petugas kesehatan dan tokoh masyarakat, untuk mendapatkan masukan dan saran yang berguna dalam perbaikan program selanjutnya. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa program KB terus berjalan dengan baik, sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Pada wawancara ini juga ditambahkan oleh Bapak Masroni, S.Sos.I, beliau menyampaikan:

*“Sihituh iki ida hanya membahas narai ji jadi beh, tapi kira-kira narai kia ji perlu inggau bulan kareh, iki mendiskusikan kia terkait 10 langkah ituh, misalkan strategi penyuluhan, pendataan peserta hanyar, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, upaya hanyar kia kakueh meningkatkan partisipasi masyarakat huang program KB”*

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Bapak Monthe Karlo, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 23 Oktober 2024.

Pada tahap ini, tidak hanya pekerjaan yang telah dilakukan yang menjadi bahan diskusi, tetapi juga rencana langkah kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya. Penyuluh KB bersama jajaran terkait mendiskusikan dan merencanakan 10 langkah kegiatan yang akan dilaksanakan di wilayah desa lainnya. Rencana kegiatan ini meliputi strategi penyuluhan, pendataan peserta baru, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, serta upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB. Kembali ditambahkan beliau, bahwa:

*“Dengan diskusi tuh harapan eh langkah-langkah eh tau lebih efektif, kandeahan pihak tau saling berkoordinasi, khusus eh untuk permasalahan stunting tuh”<sup>68</sup>*

Diskusi ini memungkinkan semua pihak untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif dan terkoordinasi guna mencapai tujuan program KB, khususnya dalam mendukung penurunan stunting di kecamatan Teweh Tengah dan diharapkan program KB di kecamatan Teweh Tengah ini dapat semakin optimal dalam memberikan manfaat bagi masyarakat.

## **7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Penyuluh Keluarga Berencana dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teweh Tengah**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara pada Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, maka yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi ini, diantaranya yaitu:

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bapak Masroni, S.Sos.I, Koordinator Satuan Pelayanan KB Kecamatan Teweh Tengah, 23 Oktober 2024

1) Penerimaan Dana BOKB (Bantuan Operasional Keluarga Berencana)

Dana BOKB ialah dana yang dialokasikan oleh pemerintah pusat melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mendukung kegiatan operasional program Keluarga Berencana di tingkat daerah. Dana ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan bertujuan untuk meningkatkan akses serta kualitas layanan program Keluarga Berencana di seluruh wilayah Indonesia. Dengan adanya Dana BOKB, pemerintah berharap dapat memperkuat pelaksanaan program KB di tingkat desa, mengingat program ini sangat strategis dalam memperbaiki kualitas hidup keluarga serta menurunkan angka stunting yang menjadi salah satu masalah utama di banyak daerah, termasuk di Kecamatan Teweh Tengah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan Ibu Kartawiyah pada saat momen wawancara saya dengan beliau bahwa:

*“Setiap balai penyuluh KB di Barito Utara ni dapat Dana BOKB, tu dana nya dibagi oleh buhan Disdalduk. Nah dana inilah yang kami pakai gasan melaksanakan kegiatan program KB terkhusus gasan pelayanan masyarakat terutama ibu hamil, balita, PUS supaya terhindar dari stunting”<sup>69</sup>*

Dana BOKB yang diterima oleh Disdalduk KB P3A Barito Utara kemudian dialokasikan ke setiap Balai Penyuluhan KB di seluruh Kabupaten Barito Utara termasuk Balai Penyuluh KB Teweh Tengah. Dana ini menjadi salah satu sumber utama pendanaan untuk melaksanakan berbagai program yang diusung oleh Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB, tetapi

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

juga untuk mendukung upaya penurunan stunting dengan memberikan layanan kesehatan yang lebih baik bagi ibu hamil, balita, serta pasangan usia subur (PUS). Dana BOKB memungkinkan penyuluh KB untuk bekerja lebih optimal, memberikan informasi yang lebih lengkap dan tepat sasaran, serta menjangkau lebih banyak keluarga di tingkat desa.

Tambahan hasil wawancara saya dengan Bapak Masroni, beliau menjelaskan:

*“Dana BOKB stunting tuh ada due jenis eh, ada dana fisik dengan non fisik. Dana fisik te ihapa akan pengadaan barang, atau akan pembiayaan kaparluan fisik ji fokus eh te akan stunting tuh. Ada akan pengadaan alat kesehatan, pembangunan kah atau akan maharagu fasilitas kesehatan, termasuk kia distribusi kontrasepsi”*

Bahwa Dana BOKB yang dikhususkan untuk penanggulangan stunting ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dana fisik dan non fisik. Dana fisik ini digunakan untuk pengadaan barang atau pembiayaan kebutuhan fisik yang mendukung upaya penurunan persentase stunting. Beberapa diantaranya termasuk pengadaan alat kesehatan dan nutrisi, pembangunan atau perbaikan fasilitas kesehatan, dan distribusi alat kontrasepsi.

Kembali dijelaskan oleh beliau, bahwa:

*“Sedangkan dana non fisik tuh ihapanakan kegiatan ji ida bersifat fisik, tapi ji pasti akan tetap mendukung usaha penurunan stunting tuh, contoh eh lah, kilau penyuluhan dan edukasi gizi, pelatihan tenaga kesehatan dan kader posyandu, monitoring dan evaluasi program, dengan kampanye sosialisasi te kia”<sup>70</sup>*

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak Masroni, S.Sos.I, Koordinator Satuan Pelayanan KB Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024

Beliau kembali menjelaskan bahwa terkait dana non fisik ini digunakan untuk kegiatan yang tidak bersifat fisik, tetapi tetap mendukung upaya penurunan persentase stunting, beberapa contohnya termasuk Penyuluhan dan Edukasi Gizi, Pelatihan Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu, Monitoring dan Evaluasi Program, dan Kampanye Sosialisasi.

- 2) Dukungan Pemerintah (Program OTA; orang tua asuh Stunting, TIM PKK; Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga; kabupaten Barito Utara)

Upaya menurunkan persentase stunting juga tidak lepas dari dukungan pemerintah. Bapak Masroni, S.Sos.I menjelaskan pada sesi wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan bahwa :

*“Ada ije program ji yadaan awen pemerintah nasional tu ada aray eh Program Orang Tua Asuh Stunting, tujuan eh akan mampamuhun stunting si anak ji terutama keluarga eh dada mampu. Program tuh ada akan manenga dukungan nutrisi dengan kia akan akses layanan kesehatan nang ji parlu akan mamastikan pertumbuhan anak”<sup>71</sup>*

Pada sesi wawancara tersebut beliau menjelaskan salah satu program yang diadakan oleh pemerintah adalah Program Orang Tua Asuh Stunting yang mana bertujuan untuk mengatasi masalah stunting pada anak, terutama di keluarga kurang mampu. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan nutrisi dan akses layanan kesehatan yang diperlukan untuk memastikan pertumbuhan optimal anak. Pelaksanaan program dimulai dengan identifikasi anak yang berisiko stunting melalui pemetaan data kesehatan dan gizi yang dilakukan oleh tim penyuluh. Setelah teridentifikasi, orang tua asuh memberikan bantuan berupa makanan bergizi, susu dan dukungan finansial yang dana nya juga dibantu oleh Tim PKK

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Bapak Masroni, S.Sos.I, Koordinator Satuan Pelayanan KB Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

Kabupaten Barito Utara. Penyuluh juga mengadakan edukasi gizi untuk orang tua dan memastikan akses ke layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan dan imunisasi. Monitoring juga rutin dilakukan untuk memantau pertumbuhan anak dan mengevaluasi dampak program.

Keberhasilan Program Orang Tua Asuh Stunting (OTA) tidak hanya dilihat dari keberhasilan penyediaan gizi yang baik dan layanan kesehatan yang optimal, tetapi juga dari dampak jangka panjang terhadap pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam merawat anak-anak mereka. Salah satu tujuan utama dari program ini adalah menciptakan perubahan budaya dalam hal pemahaman gizi dan kesehatan keluarga. Melalui edukasi yang diberikan oleh Penyuluh KB, diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya gizi seimbang, pola makan yang bergizi, serta pemeriksaan kesehatan rutin sejak dini untuk anak-anak mereka. Selain itu, dengan adanya keterlibatan langsung orang tua asuh dalam program ini, masyarakat di sekitar mereka juga dapat terinspirasi untuk mengikuti jejak yang sama, memperluas dampak positif di komunitas tersebut.

Pemberdayaan keluarga juga menjadi salah satu fokus dalam program ini, karena selain menangani isu gizi dan kesehatan, program OTA berupaya mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Dukungan finansial yang diberikan kepada keluarga melalui bantuan dari orang tua asuh bertujuan untuk meringankan beban ekonomi keluarga miskin yang anak-anaknya berisiko stunting.

### **b. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara pada Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, maka yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi ini, diantaranya yaitu:

#### 1) Keterbatasan Tenaga Penyuluh

Salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan strategi adalah keterbatasan jumlah tenaga kerja penyuluh KB. Saat ini, Kecamatan Teweh Tengah hanya memiliki tiga orang penyuluh yang bertanggung jawab untuk mengelola program KB dan program kesehatan lainnya di seluruh wilayah, yang mencakup 8 desa dan 2 kelurahan. Dengan cakupan wilayah yang cukup luas ini, jumlah penyuluh yang terbatas sering kali menyulitkan mereka dalam melaksanakan tugas secara maksimal, baik dalam hal pendampingan, penyuluhan, maupun pemantauan terhadap masyarakat di seluruh wilayah kerja. Keterbatasan jumlah tenaga penyuluh ini jelas memengaruhi efektivitas program, termasuk dalam upaya penanganan stunting, yang memerlukan perhatian intensif.

Dampak dari keterbatasan jumlah penyuluh ini semakin terasa ketika kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan gizi, pemeriksaan kesehatan anak, atau pemantauan pertumbuhan dilakukan. Penyuluh seringkali kesulitan menjangkau seluruh keluarga yang membutuhkan layanan atau informasi terkait stunting, apalagi di desa-desa terpencil yang aksesnya cukup sulit. Akibatnya, banyak keluarga yang seharusnya mendapatkan bantuan atau informasi penting terkait gizi dan kesehatan anak-anak mereka, terlambat atau bahkan tidak mendapatkannya sama sekali.

Sebagaimana hasil wawancara saya dengan Ibu Kartawiyah, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Ibu ni kada bisa bekendaraan, mana mun kunjungan ke desa desa tu jauh, jalan ada jua yang pina kada tapi baik, mau kadamau ai ibu minta antar laki mun kada tetangga ibu di higa rumah tu”<sup>72</sup>*

Salah satu kendala yang beliau hadapi adalah tidak dapat mengendarai sepeda motor atau kendaraan roda dua. Hal ini menjadi masalah besar mengingat jarak antar desa dan kelurahan yang cukup jauh, serta medan yang kadang sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Sehingga ketika melaksanakan kegiatan, beliau kerap kali meminta bantuan suami atau tetangga beliau untuk mengantarkan ke lokasi kegiatan.

Selain itu, kendala transportasi juga berpengaruh pada ketepatan waktu dalam melakukan pemantauan. Terkadang, kondisi geografis yang sulit membuat penyuluh harus menghabiskan waktu lebih lama untuk sampai ke lokasi, yang dapat mengurangi jumlah kunjungan atau kegiatan yang dapat dilakukan dalam satu hari. Hal ini tentu berdampak pada kualitas interaksi antara penyuluh dan masyarakat, serta dapat mengurangi kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan edukasi yang dibutuhkan, terutama terkait pola makan sehat, pemberian makanan tambahan, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin untuk anak-anak.

## 2) Karakteristik atau *Mindset* sebagian Masyarakat

Faktor penghambat selanjutnya adalah masih kuatnya karakteristik atau *mindset* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa stunting merupakan sebuah

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ibu Kartawiyah, Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

aib. Pandangan ini mencerminkan adanya stigma sosial yang melekat pada keluarga yang memiliki anak dengan kondisi stunting. Masyarakat cenderung melihat stunting sebagai suatu bentuk kegagalan dalam hal pengasuhan atau pemenuhan gizi anak, yang dianggap sebagai indikator bahwa orang tua tidak mampu atau tidak peduli terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Akibatnya, banyak keluarga yang enggan mengungkapkan kondisi anak mereka atau mencari bantuan dari pihak luar, karena takut mendapatkan penilaian negatif atau bahkan diasingkan dari lingkungan sosial mereka. Stigma ini menjadi penghalang yang cukup besar dalam upaya menurunkan persentase stunting, karena masyarakat merasa malu atau takut terstigma sebagai orang tua yang gagal merawat anak dengan baik.

Pandangan ini, yang sering kali terinternalisasi dalam budaya masyarakat, memperburuk situasi karena menyebabkan ketidakmauan untuk terbuka mengenai masalah gizi dan kesehatan anak. Alih-alih mencari bantuan, banyak orang tua yang memilih untuk menyembunyikan kondisi anak mereka atau tidak memprioritaskan pemenuhan gizi yang cukup karena khawatir bahwa orang lain akan menganggap mereka sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab. Sikap ini jelas memperburuk upaya-upaya penurunan stunting, karena semakin sedikit keluarga yang mau terlibat dalam program atau kegiatan yang dirancang untuk membantu mereka.

Diperjelas oleh Bapak Masroni S.Sos.I. pada wawancara peneliti dengan beliau bahwa:

*“Masalah jitu babangaruh banar dengan partisipasi masyarakat, are keluarga ji harus eh tau duan edukasi dengan bantuan stunting tuh, maka awen eh sagala dada handak umba, awen mekeh inyeot dada tau maurus anak,*

*makanya awen keleh bakejau beh daripada duan informasi ji padahal jite tau mambantu awen akan manihauakan masalah te”<sup>73</sup>*

Beliau menjelaskan bahwa hal ini sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak terkait, seperti penyuluhan atau program-program KB. Beliau mengungkapkan bahwa banyak keluarga yang seharusnya bisa mendapatkan edukasi dan bantuan terkait stunting justru enggan ikut dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Ketakutan akan dicap gagal atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak mereka membuat mereka lebih memilih untuk menghindar daripada mendapatkan informasi yang sebenarnya dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut.

Stigma ini juga sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman tentang penyebab stunting itu sendiri. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa stunting hanya disebabkan oleh faktor kemiskinan atau kelalaian orang tua dalam memberikan makanan bergizi, padahal stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah kesehatan, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, dan kurangnya pengetahuan mengenai pola makan yang sehat. Ketidakpahaman ini menambah beban psikologis orang tua, karena mereka merasa bahwa mereka telah gagal dalam memenuhi harapan sosial yang sering kali tidak realistis.

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak Masroni, S.Sos.I, Koordinator Satuan Pelayanan KB Kecamatan Teweh Tengah, 13 Agustus 2024.

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi Penyuluh Keluarga Berencana**

Strategi Penyuluh Keluarga Berencana merupakan langkah-langkah yang dirancang untuk membantu penyuluh KB dalam menjalankan tugasnya agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas, serta lepas dari tingginya permasalahan kasus stunting.

Mengacu pada data yang telah disajikan oleh peneliti, bahwa strategi dapat berupa usaha untuk merancang target, program, proyek guna mencapai tujuan dan tugas pokok perencanaan. Strategi disusun berdasarkan prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>74</sup> Dapat dianalisis secara keseluruhan bahwa guna menurunkan persentase stunting, penyuluh Keluarga Berencana di Kecamatan Teweh Tengah merealisasikan ke 10 strategi tersebut yaitu:

#### **a. Pendekatan Tokoh Formal**

Pendekatan dengan melibatkan tokoh formal merupakan strategi yang penting untuk memperkuat upaya penurunan stunting di masyarakat. Tokoh formal yang dimaksud meliputi pemimpin pemerintah, pejabat kesehatan, serta perangkat desa dan kelurahan di Kecamatan Teweh Tengah. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh dukungan kebijakan terkait pelaksanaan program KB dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut.

Pendekatan terhadap tokoh formal dimulai dengan mengenali individu-individu berpengaruh yang dapat memengaruhi keputusan masyarakat. Setelah itu,

---

<sup>74</sup>Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, 16.

tokoh-tokoh tersebut diajak untuk berdialog tentang pentingnya program KB dalam upaya menurunkan angka stunting, serta peran mereka sebagai pendukung utama program tersebut. Tujuan dari langkah ini adalah membangun kemitraan strategis antara penyuluh KB dan tokoh formal, sehingga tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi pendorong yang menyuarakan pentingnya program KB untuk kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Melalui keterlibatan langsung, tokoh formal tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelaksana yang turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap pentingnya program KB sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan stunting.

#### **b. Pendataan dan Pemetaan**

Pendataan dan pemetaan merupakan strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat di setiap desa di Kecamatan Teweh Tengah. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi wilayah atau kelompok masyarakat yang berisiko tinggi terhadap stunting, sehingga program KB dapat lebih terarah dan diprioritaskan pada daerah yang paling membutuhkan.

Pendataan ini meliputi informasi mengenai jumlah anak yang mengalami stunting, kondisi ekonomi keluarga, serta ketersediaan fasilitas kesehatan di masing-masing desa. Setelah data terkumpul, pemetaan dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi kondisi tersebut di wilayah itu. Pemetaan ini membantu Penyuluh KB dalam mengidentifikasi daerah yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan informasi yang diperoleh dari

pendataan dan pemetaan, Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih tepat sasaran dan efektif.

### **c. Pendekatan Tokoh Informal**

Pendekatan Tokoh Informal adalah upaya untuk melibatkan individu-individu berpengaruh di masyarakat, salah satunya adalah tokoh agama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat dukungan sosial dan budaya dalam pelaksanaan program KB, yang pada gilirannya dapat mendukung percepatan penurunan stunting. Dengan melibatkan tokoh informal, diharapkan program KB dapat lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat, karena tokoh-tokoh ini seringkali memiliki kedekatan emosional serta kepercayaan dari warga setempat.

Dalam hal ini, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting. Dengan pengaruh dan kedekatannya dengan masyarakat, tokoh agama memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai program KB dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sangat relevan untuk penanganan stunting, karena perubahan perilaku masyarakat sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

### **d. Pembentukan Kesepakatan**

Pembentukan kesepakatan adalah langkah penting untuk memastikan adanya komitmen bersama antara Penyuluh KB, masyarakat dan semua pihak yang memiliki peran dalam mendukung program KB. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang sama mengenai tujuan, langkah-langkah yang harus diambil, dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting. Kesepakatan yang tercapai akan menjadi dasar

yang kuat untuk pelaksanaan program, sehingga mempermudah pencapaian hasil yang diinginkan.

Setelah pemahaman bersama tercapai, langkah berikutnya adalah menyusun kesepakatan tertulis yang mencakup komitmen semua pihak untuk mendukung program. Kesepakatan ini bisa berupa pernyataan resmi yang memuat peran dan tanggung jawab setiap pihak, seperti Penyuluh KB yang bertugas memberikan edukasi dan informasi, tokoh masyarakat yang akan mendukung pelaksanaan program dan membantu mengurangi risiko terjadinya ketidaksesuaian atau kurangnya dukungan di tengah pelaksanaan.

#### **e. Pemantapan Kesepakatan**

Pemantapan Kesepakatan merupakan langkah penting yang dilakukan setelah pembentukan kesepakatan untuk memastikan bahwa keluarga yang menjadi sasaran program benar-benar memahami dan bersedia melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendukung percepatan penurunan stunting, khususnya di Kecamatan Teweh Tengah. Proses ini tidak hanya melibatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat program, tetapi juga memperkuat komitmen keluarga akibat terlibat aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Dalam tahap ini, Penyuluh KB memegang peran kunci untuk memastikan bahwa keluarga sasaran siap mengikuti seluruh rangkaian kegiatan KB dengan pemahaman yang benar, sehingga program dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif.

Pada tahap pemantapan kesepakatan, Penyuluh KB bekerja untuk memastikan semua pihak yang terlibat, termasuk keluarga sasaran dan pemerintah setempat, sepakat mengenai waktu pelaksanaan, lokasi, serta sarana dan prasarana

yang diperlukan. Proses ini melibatkan diskusi mendalam dan kolaborasi antar Penyuluh KB dan keluarga untuk memastikan semua kebutuhan tersedia dan mendukung kelancaran program. Dengan pemantapan yang baik, diharapkan setiap keluarga dapat menjalankan program KB secara terencana dan konsisten, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menurunkan stunting.

**f. Penerangan dan Motivasi (Komunikasi, Informasi dan Edukasi/KIE oleh Tokoh Masyarakat)**

Penerangan dan motivasi dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama sebelumnya. Pada kesempatan ini, petugas dan tokoh masyarakat menjelaskan mengenai program, manfaat, dan pentingnya partisipasi masyarakat. Pada tahap penerangan, tokoh masyarakat telah dipersiapkan dengan informasi, pengetahuan, serta keterampilan agar dapat menjalankan dan menerapkan program KB dengan baik.

Pelaksanaan strategi ini seringkali juga dilakukan melalui ceramah untuk masyarakat yang beragama Islam. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah bahwa kegiatan ini biasanya dilaksanakan 1 hingga 2 kali dalam sebulan pada Jumat sore di Aula Kantor Disdalduk KB P3A Barito Utara, dan diisi oleh tokoh agama Islam di Muara Teweh, salah satunya Ustadz KH. Rusmadi Darsani LC. Pada kesempatan tersebut, beliau fokus menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan keluarga sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra'/17: 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَسْبَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

*Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberikan rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar.”*<sup>75</sup>

Ayat diatas menjelaskan dan mengajarkan untuk tidak mengabaikan anak-anak atau kehidupan mereka dengan alasan kekurangan materi karena Allah telah memberikan rezeki yang berlimpah kepada umat-Nya. Dalam konteks stunting, ayat ini mengingatkan bahwa memberikan gizi yang cukup dan menjaga kesehatan anak adalah bagian dari amanah yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Stunting adalah masalah yang bisa dihindari dengan pemberian gizi yang baik dan perawatan yang tepat, dan hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dalam merawat anak-anak dengan baik.

#### **g. Pembentukan Kelompok Pelopor**

Pembentukan Kelompok Pelopor merupakan strategi penting dalam mendukung pelaksanaan program KB dan penurunan stunting. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dengan melibatkan individu-individu yang memiliki pengaruh dalam komunitas. Kelompok pelopor ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh masyarakat, kader kesehatan, ibu-ibu PKK, pemuda, dan individu-individu yang aktif. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan mempengaruhi orang lain agar berpartisipasi dalam mendukung program KB, khususnya dalam upaya penurunan stunting.

---

<sup>75</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, “Quran Kemenag.”

Kelompok pelopor memainkan peran yang sangat penting sebagai agen perubahan yang menghubungkan antara program pemerintah dan masyarakat. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai contoh nyata tentang manfaat dan dampak positif dari program KB. Dengan melibatkan individu yang sudah dikenal dan dipercaya, kelompok pelopor dapat memperluas jangkauan pesan program KB dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya KB. Ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan yang mendukung penurunan stunting. Manfaat utama dari pembentukan kelompok pelopor adalah terciptanya dukungan sosial yang kuat dan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan, yang akhirnya akan mempercepat pencapaian tujuan program KB dan penurunan stunting.

#### **h. Pelayanan Keluarga Berencana-Kesehatan Seksual (KB-KS)**

Pelaksanaan Pelayanan KB-KS ini Penyuluh KB bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti petugas kesehatan, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat. Kerja sama ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan program, karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan pelayanan yang efektif kepada masyarakat. Penyuluh KB berfokus pada pemberian informasi dan edukasi, sementara petugas kesehatan dan kader kesehatan bertanggung jawab menyediakan layanan medis, seperti pemeriksaan kesehatan, konseling kontrasepsi, serta penyediaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga.

Dengan adanya pelayanan ini, pasangan usia subur (PUS) yang terdaftar dapat mengakses berbagai jenis alat kontrasepsi dan memperoleh informasi seputar

kesehatan reproduksi dengan mudah. Ini memberikan mereka kesempatan untuk merencanakan kehamilan secara lebih terencana, baik dalam hal waktu maupun jarak kelahiran. Perencanaan yang matang memungkinkan ibu menjaga kesehatannya, memberikan perhatian lebih pada anak-anak mereka, dan memastikan asupan gizi yang cukup selama kehamilan serta masa bayi. Dengan cara ini, risiko stunting yang sering disebabkan oleh kekurangan gizi dan kehamilan yang tidak terencana dapat dikurangi.

#### **i. Pembinaan Peserta KB**

Pada strategi ini, Penyuluh KB melakukan kunjungan rutin untuk memantau apakah peserta KB tetap konsisten mengikuti program kontrasepsi dan menerapkan edukasi yang telah diberikan. Kunjungan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa keluarga tidak hanya mengikuti program KB, tetapi juga menerapkan gaya hidup sehat yang mendukung kesejahteraan ibu dan anak, seperti menjaga kesehatan reproduksi dan mengatur jarak kelahiran yang ideal. Selain itu, Penyuluh KB juga memantau asupan gizi keluarga, khususnya bagi ibu hamil dan balita, serta memastikan mereka mengikuti jadwal pemeriksaan kesehatan anak dan berpartisipasi dalam kegiatan secara teratur.

Kegiatan pembinaan ini sangat penting melalui kunjungan, Penyuluh KB dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi, seperti ketidaksesuaian jadwal pemeriksaan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak-anak. Dengan deteksi dini, Penyuluh KB dapat memberikan solusi atau bantuan yang tepat. Kunjungan rutin ini juga memberi kesempatan bagi penyuluh untuk mempererat hubungan dengan keluarga peserta

KB. Dengan komunikasi yang lebih dekat, Penyuluh KB dapat memberikan dukungan moral dan motivasi, serta mengingatkan kembali pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan keluarga, terutama dalam mengurangi risiko stunting.

#### **j. Pencatatan, Pelaporan dan Evaluasi**

Pada tahap ini, Penyuluh KB dengan teliti mencatat hal-hal yang penting yang perlu ditindaklanjuti dan menyusun laporan yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait, seperti Kepala Dinas, Koordinator KB, Kepala UPT, dan Kepala Desa. Laporan tersebut berisi hasil pemantauan lapangan, kemajuan pelaksanaan program KB, serta hambatan atau tantangan yang dihadapi selama implementasi. Dengan pencatatan yang terperinci, Penyuluh KB dapat mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan pada tahap selanjutnya.

Penyuluh KB juga melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan pada saat yang bersamaan. Evaluasi ini mencakup penilaian yang tidak hanya mengenai pencapaian tujuan program KB, tetapi juga respons dan tingkat partisipasi masyarakat. Selama proses evaluasi, Penyuluh KB berdiskusi dengan rekan-rekan kerja seperti petugas kesehatan dan tokoh masyarakat, guna memperoleh masukan untuk perbaikan program ke depan. Proses ini sangat penting untuk perbaikan program ke depan. Proses ini sangat penting untuk memastikan agar program KB dapat berjalan dengan optimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada tahap ini, selain membahas hasil pekerjaan yang telah dilakukan, juga direncanakan langkah-langkah kegiatan untuk bulan berikutnya. Penyuluh KB bersama jajaran terkait merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan di desa-desa lainnya. Rencana tersebut meliputi strategi, pendataan peserta baru, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, serta upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program KB.

Pada intinya pelaksanaan strategi ini tujuannya tidak hanya terbatas pada mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program KB, tetapi juga mencakup upaya pembinaan keluarga yang lebih holistik untuk mencapai kualitas dan kesejahteraan keluarga yang optimal. Pembinaan ini dirancang untuk mencakup semua lapisan usia dalam keluarga, dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok usia. Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah berusaha memastikan bahwa setiap aspek kehidupan keluarga, mulai dari balita hingga lansia, mendapatkan perhatian yang seimbang.

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah salah satu kegiatan utama yang dijalankan oleh penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemberian gizi yang seimbang, imunisasi, serta stimulasi untuk perkembangan anak. Para Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah bekerja sama dengan kader posyandu dan bidan desa untuk memberikan pembinaan langsung kepada orang tua, khususnya ibu yang memiliki anak balita. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang sejak usia dini, karena tahap awal kehidupan anak adalah periode yang

sangat menentukan dalam pencegahan stunting. Penyuluh KB juga memberikan informasi mengenai cara mengolah makanan bergizi dengan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan di sekitar mereka, mengingat keterbatasan ekonomi yang sering kali menjadi hambatan dalam pemenuhan gizi anak.

Selain itu, program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kecamatan teweh Tengah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, pola hidup sehat, dan pencegahan pernikahan dini. Penyuluh KB aktif melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah, serta kelompok-kelompok remaja di desa-desa, untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Hal ini penting, karena remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan tubuh reproduksi lebih cenderung untuk membuat keputusan yang sehat, yang pada akhirnya dapat mencegah masalah kesehatan di masa depan, termasuk stunting pada generasi berikutnya. Penyuluh KB juga memberikan informasi mengenai bahaya pernikahan dini yang sering kali mempengaruhi kesehatan ibu dan anak, serta dapat memperburuk risiko stunting sebab kurangnya kesiapan fisik dan mental ibu.

Bina Keluarga Lansia (BKL) juga menjadi salah satu kegiatan penting dalam rangka memberikan perhatian khusus pada kelompok lansia. Penyuluh KB di Kecamatan Teweh Tengah tidak hanya memfokuskan perhatian pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga pada lansia, yang sering kali mengalami kesulitan dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan pemenuhan gizi. Program BKL memberikan edukasi kepada keluarga dan masyarakat mengenai cara merawat lansia dengan baik, pentingnya pemberian makanan yang bergizi, serta perhatian

terhadap kesehatan mental lansia. Selain itu, Penyuluh KB bekerja sama dengan pemerintah desa dan tenaga medis setempat untuk memberikan pemeriksaan kesehatan rutin bagi lansia, guna memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Mengingat banyak lansia yang tinggal di desa-desa terpencil dengan akses terbatas ke layanan kesehatan, BKL juga menjadi jembatan antara lansia dan fasilitas kesehatan yang ada di kecamatan.

Selain pembinaan keluarga berdasarkan kelompok usia, program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi keluarga. Penyuluh KB Kecamatan Teweh Tengah berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. UPPKS tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi untuk keluarga miskin, tetapi juga pada pemberdayaan perempuan, yang sering kali menjadi pilar utama dalam keluarga. Penyuluh KB mendampingi kelompok-kelompok wanita dalam memulai usaha kecil berbasis potensi lokal, seperti pengolahan hasil pertanian atau produk kerajinan tangan, yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Melalui program ini, diharapkan keluarga akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk gizi yang baik untuk anak-anak mereka, sehingga dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting.

Penyuluh KB juga melaksanakan kegiatan yang bermanfaat seperti program Kampung KB. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai teknik pengolahan makanan sehat berbahan lokal sebagai upaya pencegahan stunting. Acara ini dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan,

termasuk pengurus Dashat, ketua dan pengurus Kampung KB, perwakilan dari Pemerintah Desa, serta anggota masyarakat setempat. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, diharapkan para peserta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengolahan makanan yang bergizi dan berbahan lokal sebagai langkah strategis dalam penanganan stunting. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak terkait dalam upaya bersama untuk menanggulangi permasalahan gizi buruk di tingkat keluarga.

## **2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi Penyuluh KB dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teweh Tengah**

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempermudah atau memperlancar pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Faktor utama yang mendukung pelaksanaan strategi pada penelitian ini ialah adanya Dana Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB). Dana BOKB ini berperan penting dalam mendanai berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan sarana yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan keluarga, khususnya dalam pencegahan stunting. Penggunaan dana BOKB di Kecamatan Teweh Tengah dialokasikan ke berbagai keperluan, salah satunya ialah untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan diantaranya mengenai gizi seimbang, pengolahan makanan sehat berbahan lokal, dan penerapan pola hidup sehat di tingkat keluarga. Program Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian makanan bergizi untuk anak-anak, terutama pada usia balita, dengan memanfaatkan bahan makanan lokal yang terjangkau.

Selain itu, dana BOKB juga dimanfaatkan untuk pelatihan pengolahan makanan sehat berbahan lokal, yang relevan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap bahan makanan mahal. Penyuluh KB memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga tentang cara mengolah bahan lokal seperti sayuran, ikan, dan umbi-umbian menjadi makanan bergizi yang mendukung pertumbuhan anak. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengolahan makanan sehat untuk mencegah stunting.

Dana BOKB juga digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu dan pemantauan tumbuh kembang anak. Posyandu menjadi wadah penting untuk memantau kesehatan dan pertumbuhan anak secara berkala, seperti pemeriksaan berat badan, tinggi badan, serta pemberian imunisasi dan makanan tambahan. Dengan adanya dana BOKB, kegiatan posyandu dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, serta mendukung kapasitas tenaga medis di desa, seperti bidan dan kader posyandu, dalam memberikan pelayanan yang optimal. Secara keseluruhan, BOKB memungkinkan Penyuluh KB untuk mengimplementasikan program-program penting yang mendukung percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan dan efektif.

### **3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Strategi Penyuluh KB dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Teweh Tengah**

#### **a. Keterbatasan Tenaga Penyuluh**

Keterbatasan jumlah tenaga penyuluh di Kecamatan Teweh Tengah menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan Strategi Penyuluh KB dalam Upaya

Mendukung Percepatan Penurunan Stunting. Meskipun wilayah yang harus dicapai cukup luas, jumlah penyuluh yang tersedia sangat terbatas, sehingga sering kali penyuluh kesulitan dalam memberikan pendampingan yang maksimal kepada keluarga, terutama di daerah-daerah terpencil yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini berdampak pada sulitnya melakukan pemantauan program KB dan memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keluarga dalam mencegah stunting.

Keterbatasan tenaga penyuluh KB di kecamatan Teweh Tengah menyebabkan rendahnya cakupan sosialisasi dan edukasi tentang Program KB, yang pada gilirannya memperlambat perubahan perilaku masyarakat dalam hal kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar keluarga memiliki anak balita yang masih kurang memahami pentingnya jarak kelahiran yang sehat, sehingga berdampak pada tingginya angka stunting di beberapa desa. Selain itu, pemantauan terhadap program KB dan pengaruhnya terhadap pencegahan stunting juga belum optimal, karena Penyuluh KB belum dapat menjangkau semua keluarga secara rutin.

#### **b. Karakteristik atau *Mindset* Sebagian Masyarakat**

Karakteristik atau pola pikir sebagian masyarakat yang masih menganggap stunting sebagai aib menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan strategi ini. Pandangan tersebut sering kali membuat masyarakat merasa malu atau terstigma jika anak mereka mengalami stunting, sehingga mereka enggan untuk mencari bantuan atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penurunan stunting. Dalam banyak kasus, mereka cenderung menilai stunting

sebagai akibat dari kegagalan individu dalam pengasuhan atau pemenuhan gizi anak, tanpa menyadari bahwa stunting merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Stigma negatif terhadap stunting ini menghalangi upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perencanaan keluarga dan gizi yang baik sejak masa kehamilan. Stigma ini tidak hanya memengaruhi keputusan untuk mengikuti program KB, tetapi juga menyebabkan rendahnya tingkat keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait. Masyarakat yang merasa dipandang rendah karena anak mereka mengalami stunting cenderung tidak terbuka dalam mengikuti konsultasi atau diskusi yang melibatkan masalah gizi dan kesehatan anak. Selain itu, perasaan malu ini sering kali mengarah pada ketidakpercayaan terhadap intervensi yang diberikan, karena masyarakat merasa bahwa mereka sudah “terlambat” atau tidak dapat diperbaiki.